

Online Media Construction in Reporting Rompi Putra Mulyono on detikcom and sindonews.com

Moh Hasbullah¹, Nur'annafi Farni Syam Maella²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dr Soetomo Surabaya

e-mail: hasbulrowi7@gmail.com

Abstrak

Media massa berperan penting dalam membangun narasi yang memengaruhi opini publik melalui konstruksi realitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing berita terkait simbolisme rompi "Putra Mulyono" yang dikenakan Kaesang saat blusukan, dengan studi kasus pemberitaan oleh Detik.com dan Sindonews.com. Pendekatan kualitatif dengan model framing Robert N. Entman digunakan untuk menelaah elemen framing, seperti *define the problem*, *diagnose cause*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com membingkai peristiwa secara positif, menonjolkan kreativitas dan kebesaran jiwa Kaesang, sedangkan Sindonews.com mengkritisi tindakan tersebut sebagai simbol kepongahan keluarga penguasa. Perbedaan ini mencerminkan ideologi media yang memengaruhi konstruksi narasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai isu politik sesuai kepentingan tertentu, sehingga berpengaruh terhadap opini publik.

Kata kunci: *Media online, Framing, Rompi Mulyono*

Abstract

Mass media plays a significant role in shaping public opinion by constructing reality through news framing. This study aims to analyze how Detik.com and Sindonews.com frame the symbolism of the "Putra Mulyono" vest worn by Kaesang during his public appearances. Using Robert N. Entman's framing model and a qualitative constructivist approach, the study examines news articles and identifies differences in the narratives constructed by the two media outlets. Detik.com tends to present a positive narrative about Kaesang, emphasizing his creativity and humor in responding to criticism. Conversely, Sindonews.com frames the act critically, portraying it as a symbol of the arrogance of the ruling family. These differences highlight how media ideologies influence news narratives, affecting public perceptions and political discourse. The findings underline the importance of media literacy for critically assessing information and understanding the implications of media framing in shaping public opinion.

Keywords: *Online media, Framing, Rompi Mulyono*

LATAR BELAKANG

Kontestasi Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024 menjadi momen penting dalam sejarah politik Indonesia, terutama di era digital yang serba cepat (Rohman, 2023). Dalam konteks ini, media online memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik dan narasi politik (Aminulloh & Fianto, 2023). Meskipun tidak lagi mencalonkan diri, Presiden Joko Widodo tetap menjadi sorotan, terutama terkait dugaan isu “Cawecawe” serta keterlibatannya mendukung salah satu kandidat. Isu ini memicu diskusi tentang netralitas pejabat publik dalam pemilu, yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap demokrasi dan independensi politik di Indonesia.

Media online menjadi alat penting dalam komunikasi politik karena kemampuannya memengaruhi persepsi melalui pemberitaan (Muyasaroh & Mufariha 2024). Salah satu contoh adalah pemberitaan tentang Kaesang Pangarep, putra Presiden Joko Widodo, yang mengenakan rompi bertuliskan “Putra Mulyono” nama kecil Jokowi yang berarti “mulia.” Aksi simbolik ini menarik perhatian luas, baik di media sosial maupun media arus utama, seperti detikcom dan Sindonews. Simbolisme ini tidak hanya menjadi bahan diskusi tetapi juga sumber pemberitaan, menunjukkan bagaimana narasi media dapat memengaruhi opini publik.

Pilihan kata, sudut pandang, dan narasi dalam pemberitaan memainkan peran besar dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap isu politik. Di era politik digital, media online tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk realitas politik melalui simbol, citra, label, atau jargon yang diusung (Rika Widianita, 2023). Media telah menjadi aktor yang tak tergantikan, melampaui peran partai politik dan institusi formal lainnya, dengan internet memperkuat penyebaran konten yang mendukung popularitas aktor politik. Regulasi dalam ruang digital menjadi penting untuk memastikan informasi politik tetap berlandaskan pada esensi objektivitas.

Dinamika politik di era digital menunjukkan bahwa media tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang membingkai pandangan publik melalui framing berita (Kusumaningsih, 2024). Framing melibatkan pemilihan bahasa, sudut pandang, dan konteks tertentu untuk menyampaikan informasi, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, atau ideologi pemilik media. Akibatnya, independensi media sering dipertanyakan. Berita yang disajikan media adalah hasil konstruksi sudut pandang, ideologi, dan nilai-nilai tertentu. Media membentuk realitas kedua (*second reality*), yang sering dibumbui elemen sensasi untuk menarik perhatian publik. Setiap media memiliki cara dan konsep framing berbeda dalam menyampaikan isu atau peristiwa, serta memengaruhi cara masyarakat memahami politik dan isu yang sedang berkembang (Hadi S et al., 2021).

Kepemilikan media juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi independensi dan framing pemberitaan. Pemilik media, baik individu maupun kelompok dengan kepentingan politik atau ekonomi tertentu, sering kali menentukan arah editorial dan framing yang digunakan dalam menyusun berita (Mudjiyanto et al., 2022). Sebagai contoh, *detikcom* yang merupakan bagian dari CT Corp, dan *Sindonews* yang dimiliki oleh MNC Group, berada di bawah naungan konglomerasi bisnis besar yang memiliki kepentingan ekonomi dan politik. Dalam konteks pemberitaan politik, kepentingan

pemilik media dapat mempengaruhi bagaimana suatu berita diframing (Raihan, 2023). Ini dapat berdampak pada bagaimana publik memandang tokoh politik tertentu, terutama dalam pemberitaan terkait tokoh penting seperti Presiden Joko Widodo dan keluarganya.

Tuchman dalam bukunya yang berjudul *making news* menyatakan bahwasanya berita adalah jendela dunia (Mulyana, 2002). Melalui media, kita dapat mengetahui berbagai tindakan yang dilakukan oleh para elit politik, namun apa yang kita ketahui dan rasakan sangat bergantung pada sudut pandang atau perspektif yang kita gunakan. Di dalam berita, jendela itulah yang disebut pembingkai. Pembingkai digunakan untuk menganalisis konteks wacana sosial-budaya, terutama dalam memahami hubungan antara berita termasuk topik, wacana, tema, dan ideologi dengan proses konstruksi yang terjadi, yaitu bagaimana berita membentuk, mempertahankan, memproduksi, mengubah, dan menghancurkan ideologi (Aslinda & Alrizki 2022).

Gagasan mengenai framing pertama kali diperkenalkan oleh Gregory Bateson pada tahun 1955. Konsep ini sebenarnya berasal dari bidang ilmu kognitif atau psikologi, bukan murni dari ilmu komunikasi (Marten & Fadiyah, 2020). Dalam praktiknya, framing dimanfaatkan oleh media untuk membentuk realitas melalui proses tertentu. Perspektif analisis framing digunakan untuk mengamati bagaimana media melakukan seleksi dan menghubungkan fakta ke dalam berita sehingga lebih bermakna, menarik, relevan, atau mudah diingat oleh khalayak. Melalui framing, media tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk masyarakat memahami dan bereaksi terhadap isu sehingga menciptakan sudut pandang tertentu dalam memahami suatu peristiwa atau isu (Trifanny et al., 2024).

Dalam penelitian (Wardani et al., 2023) yang berjudul *Framing Pemberitaan Calon Presiden pada Media Online CNNIndonesia.com dan Kompas.com* menyatakan bahwa produk pemberitaan yang diproduksi media merupakan hasil konstruksi yang dirancang untuk menyampaikan kepentingan ideologi yang dianut oleh setiap media tersebut. Sama halnya pada penelitian (Launa, 2020) yang menuturkan media massa berperan sebagai aktor utama dalam membentuk opini publik mengenai realitas politik, menyampaikan kepada masyarakat tentang hal-hal yang dianggap benar, serta memperkuat konstruksi pemikiran yang telah terbentuk dalam benak masyarakat sehingga hal tersebut terlihat nyata di mata publik (Rayhan, 2021) dalam penelitiannya juga menuturkan khalayak juga membutuhkan media untuk mengekspresikan ide idenya, tanpa media gagasan seseorang hanya sampai pada sekitarnya saja.

Media online merupakan media massa berbasis internet. Media online, seperti media massa lainnya, memanfaatkan bahasa untuk membentuk realitas. Realitas empiris diubah menjadi realitas simbolik, yang kemudian secara lebih spesifik menjadi realitas versi media. (Ihsani, 2021). Media massa merupakan wadah untuk diskusi publik yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu wartawan, sumber berita, dan khalayak, dan hal ini juga berlaku pada media online. Salah satu karakteristik media adalah memproduksi pesan secara teratur, baik itu setiap hari, mingguan, maupun bulanan (Gustam, 2015). Media memiliki sistem kerja yang terorganisir untuk membentuk realitas secara berkesinambungan. Hal ini mendorong media untuk memiliki tanggung jawab

yang lebih besar dalam menyampaikan fakta kepada masyarakat. Khalayak menerima konstruksi pemberitaan karena media dianggap memiliki kredibilitas dalam menyampaikan fakta.

Dalam konteks inilah kontruksi media menjadi relevan. Cara detik.com dan Sindonews.com membingkai pemberitaan terkait rompi "Putra Mulyono" yang dikenakan Kaesang dapat memengaruhi cara publik memaknai simbolisme tindakan tersebut. Berangkat dari pentingnya memahami bagaimana media menggunakan pembingkaiannya untuk membentuk persepsi publik terhadap simbolisme dan tindakan tertentu dalam berita. Dalam hal ini, *Detikcom* dan *Sindonews* membingkai simbolisme rompi "Putra Mulyono" yang dikenakan oleh Kaesang, dapat berpengaruh terhadap pemaknaan publik. Berdasarkan model framing Robert N. Entman, Analisis mencakup cara media mendefinisikan masalah, menentukan penyebabnya, memberikan penilaian moral, dan mengusulkan tindakan yang harus diambil (Widyaya & Setiawan, 2023). Pertanyaan utamanya adalah bagaimana konstruksi media melalui elemen-elemen ini membentuk persepsi publik dalam konteks simbol-simbol politik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua media besar tersebut mengemas pemberitaan mengenai Kaesang dan menyajikan perbedaan serta persamaannya. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kontruksi pemberitaan dapat membentuk opini publik terkait maksud Kaesang mengenakan rompi putra mulyono saat blusukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran media dalam membingkai isu politik menjelang Pilkada serentak 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk menganalisis framing berita terkait rompi Putra Mulyono yang dikenakan Kaesang saat blusukan. Paradigma konstruktivis digunakan untuk mengkaji bagaimana detik.com dan sindonews.com mengkonstruksi pemberitaan tersebut, dengan tujuan menyoroti teknik pembingkaiannya yang dipakai oleh kedua media dalam membentuk persepsi publik terkait isu ini (Amiliya, 2021). Pendekatan kualitatif melibatkan keterlibatan yang intensif dan berkelanjutan dengan teks, serta mengkaji materi secara komprehensif untuk mengidentifikasi kerangka berpikir. Pendekatan ini fokus pada analisis kata-kata kunci dan metafora dalam teks, serta menentukan elemen-elemen yang ada dalam kerangka tersebut, serta yang tidak disertakan, sambil memberi perhatian khusus pada dimensi budaya dan politik dalam kerangka tersebut.

Analisis ini menerapkan model framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman, yang mencakup empat elemen utama. (Reformansyah & Widiarti, 2023). *Define the Problem*, yakni mengidentifikasi bagaimana suatu isu atau peristiwa diinterpretasikan dan dalam konteks apa dianggap sebagai masalah. *Diagnose Causes*, yaitu menentukan faktor-faktor penyebab masalah dan aktor yang terlibat. *Make Moral Judgement*, dengan mengevaluasi nilai moral atau mental yang digunakan untuk mendukung atau mengkritik suatu Tindakan. serta *Treatment Recommendation*, yang

menawarkan solusi atau tindakan untuk menyelesaikan masalah. Model ini mempermudah analisis perspektif media terhadap suatu isu.

Pengumpulan data terdiri dari penyeleksian berita online tentang penggunaan rompi putra mulyono yang dikenakan Kaesang dipilih dari media Detik.com dan sindonews.com. Selanjutnya, metodologi pengumpulan data melibatkan penetapan prioritas pada berbagai bidang analisis dan persyaratan tinjauan. Langkah-langkah berikut diambil untuk memperoleh data: (a) Menganalisis artikel berita di Detik.com dan sindonews.com mengenai penggunaan rompi putra mulyono. (b) Melakukan tinjauan pustaka dengan membaca dan menganalisis buku-buku, makalah, dan situs web yang memuat masalah yang diteliti untuk memperkuat landasan teori untuk masalah yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frame detik.com

Detik.com membingkai peristiwa Kaesang mengenakan rompi "Putra Mulyono" sebagai respons kreatif terhadap kritik yang ditujukan kepada Presiden Jokowi, terutama cemoohan yang terkait dengan nama kecilnya, "Mulyono." Dalam framing ini, Detik.com memusatkan narasi pada makna simbolis rompi tersebut, menggambarkan Kaesang sebagai sosok yang menghadapi kritik dengan kebesaran jiwa dan humor. Fokus media ini menonjolkan respons simbolik Kaesang dan menempatkan kritik sebagai isu yang dapat diredam melalui pendekatan santai, tetapi mengesampingkan konteks lain seperti kegiatan substansial blusukan. Framing detik.com mengenai kejadian ini dapat dijelaskan sebagai berikut ;

Tabel 1. Analisis teks berita

Judul Berita	Elemen	Framing	Sumber Berita
"Kaesang Pakai Rompi 'Putra Mulyono', Demokrat: Cara Kreatif Respons Kritik"	<i>Define the problem</i>	Kaesang blusukan mengenakan rompi putra mulyono	Kamhar lakumani (Deputi Bapil DPP Partai Demokrat)
	<i>Diagnose cause</i>	Respons berbagai kritikan terhadap Presiden Joko Widodo	
	<i>Make moral judgement</i>	Kamhar menilai cara merespons kritik yang bermuatan tendensius secara santai menunjukkan	

	kebesaran jiwa. Menurutnya, langkah yang dilakukan Kaesang dapat menetralkan kritikan.
<i>Treatment recommendation</i>	"Benar, cara serupa pernah digunakan Mas Gibran dulu saat dikritik soal asam sulfat alias Samsul. Pendekatan tersebut kemudian menjadikan istilah Samsul, yang awalnya identik dengan kritik dan konotasi negatif, berubah menjadi lelucon yang akhirnya netral dan kemudian terlupakan," katanya.

Define the problem detik.com mengontruksi narasi rompi putra mulyono yang dikenakan Kaesang saat blusukan sebagai suatu respon terhadap kritik yang menimpa ayahnya. Akan tetapi kritikan dengan cemoohan nama mulyono hanya bersliweran di media sosial dan tranding pada platform X. seperti narasi yang ada di paragraph kedua *"Kami menilai terkait Mas Kaesang yang mengenakan rompi 'Putra Mulyono' saat blusukan ke Tangerang merupakan suatu pendekatan kreatif dan santai dari Mas Kaesang untuk merespons berbagai kritik yang ditujukan kepada Pak Jokowi, terutama yang sering muncul di media sosial dengan menggunakan nama Mulyono, nama Pak Jokowi saat kecil"*. Narasi yang diangkat oleh detik.com menunjukkan bahwa media ini lebih memprioritaskan isu simbolis rompi "Putra Mulyono" yang dikenakan oleh Kaesang. Fokus ini menonjolkan respon Kaesang terhadap kritik yang ditujukan kepada Presiden Jokowi. Namun, aspek lain, seperti konteks kegiatan blusukan yang dilakukan Kaesang, terkesan diabaikan atau tidak diberi perhatian yang memadai. Hal ini mencerminkan kecenderungan media dalam membingkai berita untuk mengarahkan perhatian publik pada elemen tertentu, yang dalam hal ini adalah makna simbolis rompi, dibandingkan aktivitas substansial seperti blusukan .

Berita di detik.com pada aspek *Diagnose Cause* menempatkan respons terhadap kritik yang diarahkan kepada Presiden Joko Widodo sebagai penyebab munculnya peristiwa. Kaesang dinarasikan sebagai aktor yang memanfaatkan simbol "Putra Mulyono" saat mengenakan rompi tersebut sebagai strategi untuk merespons kritik. Nama "Mulyono," yang merupakan nama kecil Presiden Jokowi, menjadi signifikan dalam berita ini karena awalnya mencuat pada protes terkait RUU Pilkada Agustus 2024 dan menjadi topik tren di media sosial. Hal ini menunjukkan dinamika politik simbolis dalam bingkai berita.

Narasi pada paragraf ke-4 berita Detik.com menunjukkan elemen framing yang menguatkan pendefinisian masalah, yaitu bahwa Kaesang melalui humor (rompi "Putra

Mulyono") dianggap menetralkan kritik terhadap Presiden Jokowi. Elemen framing ini memberikan validasi terhadap tindakan Kaesang sebagai respons strategis yang elegan dan santai dalam menghadapi kritik, menghubungkannya dengan konsep kebesaran jiwa. Narasi tersebut tidak hanya menjelaskan peristiwa tetapi juga memberikan pembenaran moral atas tindakan tersebut, memperkuat framing positif terhadap pendekatan Kaesang.

Berikut narasi tersebut *"Sejatinya respons santai atas kritik, apalagi yang memiliki muatan tendensius, menunjukkan bentuk kebesaran jiwa. Termasuk ketika kritik tersebut kemudian diubah menjadi semacam candaan untuk menetralkan, sehingga istilah yang awalnya digunakan sebagai simbol kritik menjadi lebih netral atau terdegradasi. Makna negatifnya pun menjadi berkurang, bahkan bisa hilang sama sekali," jelasnya.* Dalam aspek *Make Moral Judgement*, detik.com menilai tindakan Kaesang mengenakan rompi "Putra Mulyono" sebagai wujud kebesaran jiwa dalam merespons kritik dengan santai. Penggunaan humor, yang disebut "lelucon," dianggap dapat menetralkan kritik dan mengurangi makna negatif dari serangan tersebut. Framing ini menunjukkan dukungan terhadap pendekatan Kaesang yang kreatif dan rileks dalam menghadapi kritik. Namun, interpretasi semacam ini dapat memicu persepsi bahwa kritik masyarakat tidak diakui secara serius, sehingga berpotensi menciptakan kesan bahwa aspirasi publik hanya dijadikan bahan olok-olok.

Treatment recommendation dari keseluruhan teks berita, detik.com memberikan rekomendasi pada paragraf ke 4 *"....Termasuk jika kemudian kritik itu dijadikan semacam lelucon untuk menetralkan sehingga istilah yang digunakan sebagai simbol kritik menjadi tawar atau terdegradasi. Makna negatifnya menjadi berkurang, bahkan hilang,"* dan juga paragraf ke 6 *"....Mas Gibran dulu saat dikritik soal asam sulfat alias Samsul, Pendekatan tersebut membuat istilah Samsul, yang awalnya menjadi simbol kritik dengan konotasi negatif, berubah menjadi sebuah lelucon yang akhirnya netral dan kemudian terlupakan."* Dalam teks berita Detik.com, *Treatment Recommendation* mengarahkan pada framing positif terhadap tindakan Kaesang. Pada paragraf ke-4, dikemukakan bahwa menjadikan kritik sebagai "lelucon" dapat menetralkan simbol kritik, sehingga makna negatifnya berkurang. Paragraf ke-6 memperkuat pandangan ini dengan membandingkan tindakan Kaesang dengan Gibran, yang mengubah kritik menjadi candaan hingga akhirnya terlupakan. Rekomendasi ini menunjukkan narasi bahwa menghadapi kritik dengan humor adalah strategi efektif untuk meredakan dampak negatif, sekaligus menekankan citra Kaesang sebagai pribadi yang besar hati.

Frame Sindonews.com

Sindonews.com membingkai peristiwa blusukan Kaesang dengan rompi "Putra Mulyono" secara kritis, menonjolkan perspektif yang menilai tindakan tersebut sebagai simbol kurangnya empati terhadap persoalan publik. Melalui judul seperti "Kaesang Pakai Rompi Putra Mulyono, Pengamat: Kepongahan Keluarga Penguasa", media ini mengarahkan narasi pada kritik terhadap gaya politik Kaesang, menyiratkan bahwa aksi tersebut lebih mencerminkan simbol kekuasaan keluarga presiden daripada

menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu yang relevan bagi masyarakat. Framing sindonews.com seperti dibawah ini.

Tabel 2. Analisis teks berita

Judul	Elemen	Framing	Sumber Berita
"Kaesang Pakai Rompi Putra Mulyono, Pengamat: Kepongahan Keluarga Penguasa"	<i>Define the problem</i>	Kaesang mengenakan rompi "Putra Mulyono" saat blusukan.	Dedi Kurniasyah Putra (Direktur Eksekutif Indonesia Political Opinion)
	<i>Diagnose cause</i>	Mulyono simbol kritik publik pada kepemimpinan Jokowi.	
	<i>Make moral judgement</i>	Kaesang pribadi tidak berempati pada persoalan publik	
	<i>Treatment recommendation</i>	"Sikap Kaesang tersebut cukup mengkhawatirkan, karena menunjukkan kesombongan sebagai bagian dari keluarga penguasa. Hal ini bisa jadi mencerminkan perasaan terlindungi oleh kekuasaan, sehingga ia dengan mudah mengabaikan kritik publik yang seharusnya dijadikan bahan untuk introspeksi diri", tuturnya.	

Dalam aspek *define the problem*, Sindonews.com, seperti halnya Detik.com, memusatkan perhatian pada rompi "Putra Mulyono" yang dikenakan Kaesang, alih-alih pada konteks blusukannya. Fokus ini menggambarkan bahwa media cenderung melihat peristiwa tersebut melalui simbolisme rompi, yang dianggap mewakili pesan atau respons politik tertentu. Hal ini menggeser perhatian dari inti kegiatan blusukan Kaesang ke elemen simbolis, yang kemudian digunakan untuk membingkai narasi sesuai sudut pandang editorial masing-masing media.

Dalam konteks *diagnose cause*, Sindonews.com mengarahkan perhatian pada simbol "Mulyono" sebagai inti dari kritik publik terhadap Presiden Jokowi pada akhir masa jabatannya. Kaesang, yang mengenakan rompi "Putra Mulyono," dianggap merepresentasikan respons terhadap kritik ini. Media ini mengaitkan tindakan Kaesang sebagai simbolisasi kepongahan keluarga penguasa, menggambarkan bahwa tindakan tersebut lebih bersifat defensif daripada reflektif terhadap kritik yang disampaikan publik. Hal ini menunjukkan fokus Sindonews pada dimensi simbolik dan kritik terhadap perilaku

keluarga penguasa dalam menjawab isu politik dan sosial. Ini terlihat pada narasi berita di paragraf 3 *"Tetapi jika Mulyono itu simbol kritik publik pada kepemimpinan Jokowi, termasuk kritik atas kehidupan mewah Kaesang yang sedang ramai, lalu Kaesang menggunakan itu, maka ini respons kritik publik," kata Dedi kepada SINDOnews, Rabu (25/9/2024).*

Narasi diatas yang disampaikan oleh Sindonews.com selaras dengan elemen diagnose cause dalam framing model Robert N. Entman. Media ini menitikberatkan simbol "Mulyono" sebagai akar penyebab peristiwa, menyoroti kritik publik yang muncul terkait akhir masa jabatan Presiden Jokowi. Dalam kerangka ini, tindakan Kaesang mengenakan rompi bergambar "Putra Mulyono" dipandang sebagai reaksi terhadap simbol kritik tersebut. Elemen framing ini menunjukkan bagaimana media berfokus pada penyebab simbolik dan menyusun narasi yang mengarahkan opini publik terhadap makna simbol dalam konteks politik (Wisnuwardhana Et all. 2023).

Klaim moral yang dilakukan oleh Sindonews.com menyoroti bahwa Kaesang dianggap tidak menunjukkan rasa empati terhadap kritik publik melalui tindakannya mengenakan rompi bergambar "Putra Mulyono." Dalam narasi ini, jika nama "Mulyono" dianggap sebagai simbol kritik publik terhadap akhir masa jabatan Presiden Jokowi, maka tindakan Kaesang dilihat sebagai respons yang dinilai tidak peka terhadap suasana kritik. Framing ini berpotensi menciptakan persepsi bahwa tindakan Kaesang bertentangan dengan harapan publik akan respons yang lebih reflektif dan empatik terhadap kritik tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Launa (2020) yang menyatakan bahwa framing akan mempengaruhi persepsi publik.

Dalam konsep *treatment recommendation* sindonews.com menyoroti aksi Kaesang saat blusukan dengan mengenakan rompi bergambar Putra Mulyono, yang dinilai sebagai simbol kepongahan keluarga penguasa. Media tersebut mengkritik tindakan Kaesang, seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya, sebagai bagian dari keluarga pemimpin, tidak peka terhadap kritik publik yang ada. Narasi ini memperlihatkan framing yang cenderung negatif, menggiring opini bahwa sikap tersebut menunjukkan arogansi kekuasaan. Hal ini juga menimbulkan kesan bahwa Kaesang dan lingkarannya kurang memahami sensitivitas publik terhadap isu-isu politik dinasti atau simbol kekuasaan.

Perbedaan dan Persamaan Berita

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian analisis *framing* detik.com dan sindonews.com memiliki perbedaan dan persamaan dalam pemberitaan terkait rompi putra mulyono yang dikenakan Kaesang. Persamaan terletak pada subjek pemberitaan yang menitik beratkan Kaesang sebagai aktor utama dalam penggunaan rompi "Putra Mulyono". Fokus narasi diarahkan pada simbolisme rompi dan respons terhadap kritik yang ditujukan pada Presiden Jokowi. Konteks pemberitaan dari kedua media baik detik.com maupun sindonews.com mengaitkan peristiwa dengan kritik terhadap Presiden Joko Widodo. Media menyoroti bahwa nama "Mulyono" digunakan sebagai simbol cercaan di ruang publik. Cara kedua media juga sama dalam pendekatan melalui narasumber, Keduanya menggunakan kutipan dari politisi, pengamat, atau tokoh publik sebagai penguat framing. Hal ini menunjukkan bahwa opini narasumber menjadi elemen

penting dalam membangun narasi. Persamaan tersebut disebabkan karena media online mempunyai karakteristik platform informasi yang cepat juga beragam. Tidak adanya Batasan ruang dan waktu yang membuat kedua media bebas dan leluasa dalam menerbitkan berita.

Detik.com dan sindonews.com memberitakan peristiwa “Rompi Putra Mulyono” ada perbedaan yang sangat signifikan. Detik.com lebih cenderung menonjolkan sisi positif dan inovatif Kaesang, sementara Sindonews.com mengkritik tindakan tersebut sebagai gimik yang kurang relevan. Adanya latar belakang berbeda dari Perusahaan media yang pastinya memiliki ketentuan berbeda dalam memberitakan sebuah peristiwa. Perbedaan ketentuan tersebut ikut menentukan pemaknaan masyarakat terhadap informasi karena media memiliki fungsi untuk memberikan tafsiran atas fakta yang disajikan.

Perbedaan dalam framing oleh detik.com dan sindonews.com tidak hanya menciptakan narasi yang berbeda mengenai Kaesang dan rompi "Putra Mulyono", tetapi juga memiliki implikasi luas bagi opini publik, termasuk pembentukan persepsi, pengaruh pada agenda politik, polarisasi masyarakat, serta mobilisasi dukungan politik. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana media membingkai informasi sangat penting bagi konsumen berita untuk menilai secara kritis informasi yang diterima.

SIMPULAN

Media massa berperan penting dalam membangun narasi yang memengaruhi opini publik melalui konstruksi realitas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sering kali merefleksikan ideologi tertentu dalam pemberitaannya, yang bertujuan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap isu politik. Hal ini sejalan dengan hasil pembahasan artikel yang mengkaji framing simbol "Putra Mulyono" oleh *Detik.com* dan *Sindonews.com*. Kedua media membingkai peristiwa dengan fokus pada simbolisme rompi, namun dengan sudut pandang berbeda. *Detik.com* cenderung memberikan narasi positif terhadap Kaesang, sementara *Sindonews.com* mengkritisi tindakan tersebut sebagai simbol kepongahan keluarga penguasa. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana latar belakang ideologi media dapat memengaruhi narasi yang disampaikan. Dengan demikian, media tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga aktor yang membingkai realitas sesuai kepentingan tertentu. Pemahaman kritis terhadap framing media sangat penting agar publik dapat menilai informasi secara lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiliya, L. (2021). *PEMBINGKAIAN PEMBERITAAN PENYERANGAN KELOMPOK INTOLERAN PADA ACARA MIDODARENI DI SOLO (Analisis Framing cnnindonesia.com dan kompas.com Periode 10 Agustus-21 September 2020)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO.
- Aminulloh, A., & Fianto, L. (2023). Wacana Dan Citra Politik Kandidat Presiden 2024 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 12(3), 425–436. <https://doi.org/10.33366/jisip.v12i3.2837>
- Aslinda, D. A. & C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown.

- Journal of New Media and Communication*, 1(1), 24–36. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM>
- Gustam, R. R. (2015). KARAKTERISTIK MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK BUDAYA POPULER KOREAN POP DI KALANGAN KOMUNITAS SAMARINDA DAN BALIKPAPAN. *EJournal Ilmu-Komunikasi*, 3(2), 224–242. ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Hadi S, I. B., Pratiwi Kurniawan, E., & Irwansyah, I. (2021). Agenda Setting Dalam Isu - Isu Kontemporer Di Seluruh Dunia. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 105–119. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.188>
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- Kusumaningsih, R. (2024). Rila Kusumaningsih. *Peran Media Dalam Mempengaruhi Opini Publik Tentang Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 27–40.
- Launa, L. (2020). Sandiaga Uno dalam Konstruksi Media. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1), 31–46. <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i1.656>
- Marten, R., & Fadiyah, D. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Terkait Isu Sara Dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017 Dalam Media Online Kompas.Com. *Jurnal Polinter : Kajian Politik Dan Hubungan Internasional*, 5(2), 74–90. <https://doi.org/10.52447/polinter.v5i2.4057>
- Mudjiyanto, B., Launa, L., Lusianawati, H., & ... (2022). DILEMA MEDIA: Antara Kontinum Independensi dan Kuasa Bisnis. *Oratio Directa (Prodi ...)*, 4(2), 771–798.
- Mulyana, D. R. D. (2002). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Lkis Pelangi Aksara.
- Muyasaroh, S. mufariha. (2024). *Analisis Framing Pemberitaan Politik Mengenai Hak Angket Pasca Pilpres di Media Online Kompas . Com dan CNN Indonesia Periode Februari – Maret 2024*. 07(01), 16–26. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/kopis> IP-ISSN
- Raihan, M. (2023). Analisis Keberpihakan dan Framming Pemberitaan Kecurangan Pilpres 2019 Pada Media Detik.com. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 4(1), 46–76. <https://doi.org/10.33822/jpds.v4i1.6568>
- Rayhan, T. M. (2021). Analisis Framing Seputar Inews Siang Rcti Segmen “Pilihan Indonesia 2019.” *Inter Script : Journal of Creative Communication*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.33376/is.v2i2.537>
- Reformansyah, M. A., & Widiarti, P. W. (2023). Analisis framing Robert Entman tentang berita kompas.com dan detik.com tentang kasus “IDI Kacung WHO.” *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 306–314. <https://doi.org/10.21831/lektur.v5i4.19180>
- Rika Widianita, D. (2023). MEDIA DISCOURSE CONSTRUCTION OF ILHAM ARIEF SIRAJUDDIN’S POLITICAL REALITY IN SOUTH SULAWESI AHMAD. In *repository Universitas Hasanuddin: Vol. VIII (Issue I)*. Universitas Hasanuddin.
- Rohman, N. (2023). Peran Partai Solidaritas Indonesia (PSI) dalam Pemilihan Presiden 2024: Analisis Terhadap Pemilih Pemula. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 5(1),

- 85–102. <https://doi.org/10.21580/jpw.v5i1.18330>
- Trifanny, R., Aulia, A., Agustina, R. D., Salsabila, R., & Isnanda, R. M. (2024). Peran media sebagai agenda setting pada penyebaran peringatan darurat. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial Volume*, 5(12).
- Wardani, A., Suprayitno, D., & Nadya Wahyuningratna, R. (2023). Framing Pemberitaan Calon Presiden pada Media Online CNNIndonesia.com dan Kompas.com. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 54–79. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1181>
- Widyaya, I., & Setiawan, W. (2023). Analisis Framing Model Robert N. Entman dalam Representasi Publik Figur Politik: Episode “Dosa-Dosa Anies” di Program “Kick Andy” Metro TV. *Sibatik Journal*, 3(1), 103–118. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Wisnuwardhana, Rohid Najwan, F. A. (2023). Analisis Framing Media Detik.Com dan Kompas.Com Terhadap Isu LGBT. *Prosiding Seminar Nasional*, 134–143. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/790>